

Upaya Penanganan Dampak Negatif dan Penyebarluasan Berita Hoaks di SMAN 36 Jakarta

Aulia Masruroh^{1*}, Fatwa Patimah Nursa'adah², Rita Kusumawardhani³
Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta^{1,2,3}

*Email Korespodensi: aulia.m89@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-06-2025

Disetujui 21-06-2025

Diterbitkan 24-06-2025

Katakunci:

digital literacy;
hoax;
students;
education;
digital campaign

ABSTRACT

The spread of hoaxes among students has become a serious issue in the digital era, particularly due to the low level of digital literacy among adolescents. This community service activity aimed to raise awareness among students of SMAN 36 Jakarta about the dangers of hoaxes through education and digital literacy training. The methods used in this program included socialization, interactive discussions, and the creation of digital campaigns in the form of posters and educational videos by the students. The results showed that students became more critical in receiving and sharing information, as well as more capable of identifying characteristics of hoaxes. However, challenges such as uneven student participation and limited digital access were still encountered. Therefore, follow-up programs, parental involvement, and school policies are needed to support the development of a sustainable digital literacy culture. This activity proves that an educational approach based on digital literacy can serve as a preventive solution to hoax dissemination within the school environment.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Masruroh, A., Nursa'adah, F. P. ., & Kusumawardhani, R. . (2025). Upaya Penanganan Dampak Negatif dan Penyebarluasan Berita Hoaks di SMAN 36 Jakarta. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 237-243. <https://doi.org/10.62710/7n5x7y04>

PENDAHULUAN

Penyebaran berita hoaks di Indonesia menjadi salah satu tantangan besar dalam era digital saat ini. Fenomena ini tidak hanya menyerang kalangan dewasa, tetapi juga mulai menjangkiti remaja dan pelajar sekolah menengah. Kemajuan teknologi dan masifnya penggunaan media sosial oleh generasi muda memudahkan akses terhadap informasi, namun di saat yang sama meningkatkan risiko terpaparnya mereka terhadap informasi palsu atau tidak terverifikasi. Dalam konteks ini, hoaks menjadi ancaman serius terhadap pembentukan karakter, pemikiran kritis, dan perilaku sosial generasi muda ((Nugroho & Kurniawati, 2021)

Salah satu akar dari permasalahan ini adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelajar. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan dalam memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang tersebar di internet. Tanpa kemampuan ini, pelajar cenderung menjadi konsumen pasif informasi dan bahkan berpotensi menyebarkan hoaks tanpa menyadarinya (Pranata & Nuraini, 2023). Rendahnya kemampuan ini diperparah dengan minimnya program pendidikan atau sosialisasi khusus di sekolah-sekolah yang membahas secara intensif soal hoaks dan dampaknya.

SMAN 36 Jakarta sebagai salah satu sekolah menengah atas di kota besar, tidak luput dari persoalan ini. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan beberapa guru, teridentifikasi adanya kecenderungan siswa menyebarkan informasi dari media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa beberapa siswa mengaku menerima informasi dari grup WhatsApp, Instagram, atau TikTok dan langsung menyebarkannya ke teman sebaya tanpa memahamii keaslian sumber tersebut. Fenomena ini menunjukkan pentingnya intervensi melalui kegiatan edukatif yang terstruktur dan kontekstual.

Penyebaran hoaks di kalangan siswa tidak hanya berdampak pada kesalahan informasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik antarindividu, pembentukan opini yang salah, hingga perpecahan sosial di lingkungan sekolah. Tidak sedikit kasus di mana siswa mengalami kecemasan, keresahan, bahkan permusuhan akibat hoaks yang beredar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi iklim belajar, ketertiban sekolah, serta hubungan antarwarga sekolah secara keseluruhan (Kominfo, 2020).

Literasi digital menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk menanggulangi permasalahan ini. Melalui pelatihan dan sosialisasi yang tepat, siswa dapat dilatih untuk mengenali ciri-ciri hoaks, mengecek kebenaran informasi, dan membudayakan sikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Selain itu, pelatihan ini juga dapat mengembangkan etika digital siswa agar lebih bijak dalam berinteraksi di dunia maya (Laka et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi digital di lingkungan sekolah menjadi urgensi yang tidak bisa ditunda.

Upaya edukasi mengenai hoaks dan literasi digital tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada guru dan tenaga kependidikan. Peran guru sebagai pengarah informasi di sekolah sangat penting untuk memberikan teladan dan arahan yang benar. Dengan meningkatkan kapasitas guru dalam memahami fenomena hoaks, sekolah dapat membentuk ekosistem edukatif yang sadar informasi dan bertanggung jawab secara digital (Wardhani & Putri, 2022). Oleh karena itu, program edukasi di SMAN 36 Jakarta akan melibatkan guru sebagai mitra aktif.

Intervensi edukatif yang dirancang tidak hanya dalam bentuk ceramah atau seminar satu arah, tetapi berbasis pada pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi pengecekan fakta, dan pembuatan konten kampanye digital oleh siswa. Strategi ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai dan keterampilan yang

dibutuhkan dalam menghadapi banjir informasi di era digital (Nugroho & Kurniawati, 2021). Dengan demikian, mereka menjadi agen literasi digital di komunitas sekitarnya.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai wahana untuk membangun kesadaran kolektif di antara siswa mengenai pentingnya menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab. Mereka dilatih untuk memahami bahwa setiap informasi yang dibagikan memiliki dampak sosial, dan bahwa menyebarkan informasi palsu merupakan tindakan yang bisa merugikan banyak pihak. Sikap bertanggung jawab inilah yang ingin ditanamkan melalui proses pembelajaran yang integratif dan berkesinambungan (Pranata & Nuraini, 2023).

Dengan mempertimbangkan permasalahan di atas, maka perumusan masalah dalam kegiatan ini difokuskan pada pertanyaan: Bagaimana menanggulangi dampak berita hoaks di lingkungan sekolah, khususnya di SMAN 36 Jakarta? Rumusan ini akan dijawab melalui rangkaian kegiatan edukatif dan pelatihan literasi digital, yang tidak hanya bertujuan mengurangi penyebaran hoaks, tetapi juga meningkatkan daya pikir kritis, sikap selektif, dan etika digital siswa. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya berita hoaks melalui pendekatan edukatif berbasis literasi digital. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa SMAN 36 Jakarta dapat menjadi individu yang lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital serta mampu menjadi pelopor dalam membentuk budaya anti-hoaks di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

1. Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 36 Jakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 November 2024. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode tatap muka seminar. Tim akan melakukan sosialisasi tentang materi Upaya Penanganan Dampak Negative Dan Penyebarluasan Berita Hoaks. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan untuk Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya. Sehingga dapat meminimalisir penyebaran berita hoaks. Memberikan pemaparan terkait berita hoaks, dampaknya, dan cara menghadapinya. Sesi ini dapat berupa presentasi interaktif yang diiringi contoh-contoh nyata penyebaran hoaks di media social, penting makna sila ketiga Pancasila dan pengertian hoaks. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini menggunakan metode observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi tentang pemahaman Pancasila dikalangan peserta didik SMA. Dengan metode ini diperoleh data bahwa peserta didik belum menerapkan sila ketiga Pancasila dan belum memahami tentang pengertian hoaks dan cara penanganannya.

b. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilakukan dengan cara diskusi dilakukan untuk membahas mengenai hal-hal yang bias dilakukan oleh tim untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dan guru. Diskusi ini terjadi antara TIM pengusul dengan mitra kegiatan.

c. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan sosialisasi mengenai materi Upaya Penanganan Dampak *Negative* Dan Penyebarluasan Berita Hoaks.pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan ssecara offline tatap muka.

2. Pelaksanaan

- a. **Pembukaan Kegiatan:**
Kegiatan dimulai dengan sambutan dari pihak sekolah atau panitia penyelenggara. Dilanjutkan dengan pengantar mengenai pentingnya literasi digital dalam menangani berita hoaks
- b. **Sesi Edukasi:**
Narasumber memberikan pemaparan terkait berita hoaks, dampaknya, dan cara menghadapinya. Sesi ini dapat berupa presentasi interaktif yang diiringi contoh-contoh nyata penyebaran hoaks di media sosial.
- c. **Diskusi dan Tanya Jawab:**
Setelah sesi edukasi dan simulasi, dibuka sesi diskusi dan tanya jawab. Siswa dapat mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan narasumber untuk memperdalam pemahaman peserta didik.

3. Partisipasi Mitra

Adapun partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain :

- a. **Partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.**
Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan antara lain ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran dalam kegiatan observasi, kehadiran dalam rapat dan tanggapan terhadap program pengabdian yang ditawarkan.
- b. **Partisipasi dalam pelaksanaan, meliputi :** penyediaan waktu, peserta, kegiatan administrasi, koordinasi, dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.
- c. **Partisipasi dalam evaluasi.** Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Realisasi Pelaksanaan Kegiatan

Media social zaman ini yang sangat populer paling banyak diminati oleh masyarakat terutama peserta didik SMA yaitu Instagram, Facebook, Tiktok. Maka informasi yang cepat menyebar terutama hoax. Istilah hox memiliki arti mengelabui. Widodo et al (2019) mendefinisikan hoax sebagai pernyataan atau berita yang menyampaikan informasi tidak jelas atau palsu yang secara sengaja dibagikan untuk menciptakan heboh dan menimbulkan ketakutan. Pihak-pihak penyebar hoax memang memiliki tujuan memanipulasi opini public yang dapat menggiring opini masyarakat. Jika informasi sesuai dengan pendapat atau keyakinan pengguna, perilaku pengguna cenderung percaya hoax. Nilai-nilai Pancasila harus diaplikasikan pada kehidupan manusia salah satu nya nilai persatuan dan kesatuan. Sila ketiga ini sudah dinyatakan NKRI telah diikat oleh persatuan dan kesatuan. Keberagaman suku, ras dan agama yang dimiliki masyarakat Indonesia, sila ini menjadi pemersatu seluruh komponen bangsa.

Observasi dilakukan untuk menentukan target SMA di tuju, ada beberapa kendala yang membuat tim mempertimbangkan sekolah ini, salah satunya adalah jarak dari sekolah ke rumah setiap

anggota kelompok, namun pada akhirnya, tim setuju untuk menjadikan SMAN 36 sebagai tempat dilakukannya pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Observasi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Realisasi pengabdian masyarakat berupa sosialisasi Upaya Penanganan Dampak Negative Dan Penyebarluasan Berita Hoaks di SMA Negeri 36 Jakarta yang dilaksanakan secara offline tatap muka pada tanggal 19 November 2024. Peserta yang hadir 35 peserta didik. Pembahasan penyuluhan pengabdian masyarakat ini yaitu pengertian hoax, makna sila ketiga Pancasila serta dampak negative dan penanganan penyebaran berita hoax. Tujuan pengabdian masyarakat ini menambah wawasan peserta didik dan guru agar bias menjelaskan menangani solusi untuk mencegah penyebaran hoax di media social dan mengaplikasikan sila ketiga dan kehidupan sehari-hari. Penyuluhan sosialisasi ini banyak peserta didik yang belum memahami tentang pengertian hoax, makna sila ketiga Pancasila serta dampak-dampak negative dari penyebaran berita hoax.

B. Pembahasan Hasil Kegiatan

Hoaks berpotensi mengancam nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga tentang persatuan Indonesia. Berita palsu yang sengaja disebar sering memanfaatkan isu-isu sensitif seperti ras, suku, atau agama. Hal ini dapat memicu reaksi emosional, menimbulkan perdebatan, menyulut kebencian, dan memecah belah kelompok masyarakat. Akibatnya, semangat persatuan dan kesatuan bangsa menjadi terancam. Hoaks juga berperan dalam memperlebar jurang perbedaan di tengah masyarakat. Rahadi, (2017) menyatakan bahwa ketika seseorang merasa pendapat atau keyakinannya diakui, ia cenderung menerima informasi tanpa peduli kebenarannya dan bahkan menyebarkannya dengan mudah. Sikap ini dapat memicu perpecahan sosial yang meluas hingga memunculkan kerusuhan. Selain itu, hoaks mendorong intoleransi terhadap perbedaan pendapat, di mana pihak yang berbeda pandangan dianggap sebagai lawan atau musuh.

Penanggulangan hoaks memerlukan kolaborasi berbagai pihak. Masyarakat harus bijak dalam bermedia sosial dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tidak sembarangan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Edukasi tentang literasi digital perlu terus digalakkan agar masyarakat mampu memilah informasi dengan tepat. Di sisi lain, pemerintah juga perlu menegakkan hukum secara tegas terhadap pelaku penyebaran hoaks yang disengaja.

Keberhasilan pelaksanaan abdimas ini dapat diukur dari kehadiran peserta, ketercapaian tujuan, ketercapaian target materi dan kemampuan peserta dalam penguasaan materi. Peserta yang hadir dalam kegiatan abdimas sebanyak 35 orang, dapat dikatakan 100% peserta yang hadir dalam kegiatan ini. Hal ini didukung oleh Kepala Sekolah dan guru dari persiapan dan penyediaan tempat. Ketercapaian tujuan penyuluhan dikatakan baik (80%) dilihat dari keberhasilan peserta dalam memahami materi ini. Ketercapaian target materi yang telah dipersiapkan dikatakan baik (80%), seluruh materi penyuluhan dapat tersampaikan secara baik baik. Kemampuan peserta dalam menguasai materi dikatakan baik (80%) dikarenakan pembicara menjelaskan dengan secara rinci dan jelas. Secara keseluruhan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilihat dari keberhasilan empat komponen ini. Manfaat yang diperoleh yaitu peserta memahami dan bisa menaganti penyebaran berita di media social dengan bijak serta mengaplikasikan sila ketiga dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2 Sosialisasi Penyebaran Berita Hoax di SMA Negeri 36

Sebagai hasil dari kegiatan edukasi literasi digital di SMAN 36 Jakarta, siswa berhasil menciptakan berbagai produk kampanye digital berupa poster dan video edukatif yang bertujuan untuk menyuarakan pentingnya kewaspadaan terhadap berita hoaks. Produk-produk ini tidak hanya menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan anti-hoaks kepada sesama pelajar secara visual dan menarik. Dalam jangka pendek, kegiatan ini mampu mendorong perubahan sikap siswa yang mulai lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi, terutama dari media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho & Kurniawati, (2021) yang menyebutkan bahwa kampanye digital partisipatif dapat meningkatkan kesadaran literasi digital pada remaja. Namun, pelaksanaan program ini tidak lepas dari sejumlah tantangan. Beberapa siswa menunjukkan sikap pasif selama kegiatan berlangsung, baik karena kurangnya motivasi maupun keterbatasan pemahaman awal tentang pentingnya literasi digital. Selain itu, keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet juga menjadi hambatan tersendiri, khususnya bagi siswa yang tidak memiliki fasilitas memadai di rumah. Kendala ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak cukup hanya dari sisi konten edukasi, tetapi juga memerlukan dukungan infrastruktur dan pendekatan pembelajaran yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 36 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa edukasi literasi digital merupakan langkah yang efektif dalam menanggulangi penyebaran hoaks di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan partisipatif seperti pelatihan, diskusi, serta produksi konten kampanye digital, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dalam membedakan informasi valid dan hoaks. Aktivitas ini juga mendorong lahirnya sikap kritis dan tanggung jawab digital di kalangan pelajar, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk budaya literasi di era informasi. Untuk menjaga keberlanjutan dampak dari kegiatan ini, disarankan agar sekolah mengembangkan program lanjutan yang terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua sangat penting untuk memperkuat kontrol dan pendampingan terhadap aktivitas digital siswa di luar lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga diharapkan menetapkan kebijakan internal yang mendukung pembiasaan literasi digital, termasuk penyediaan akses teknologi dan pelatihan berkala bagi tenaga pendidik. Dengan demikian, upaya literasi digital dapat menjadi gerakan kolektif yang mendorong terbentuknya ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 36 Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru pembimbing, siswa peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi aktif dalam proses edukasi literasi digital. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada lembaga pengusul dan pendanaan yang telah memfasilitasi terselenggaranya program ini sehingga berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kominfo. (2020). *Laporan Tahunan Literasi Digital Nasional*. . Kementerian Komunikasi Dan Informatika.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nugroho, A. , & Kurniawati, D. (2021). Strategi Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(1), 45–56.
- Pranata, A. , & Nuraini, F. (2023). Penerapan Literasi Informasi dalam Mencegah Disinformasi pada Remaja. *Jurnal Pustaka Dan Informasi Digital*, 3(1), 34–40.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Wardhani, R. A. , & Putri, M. D. (2022). Pengaruh Pendidikan Anti-Hoaks terhadap Siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 7(2), 123–131.